

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini, akan dikemukakan lebih lanjut hal-hal yang terkait dengan : (a) latar belakang penelitian, (b) rumusan masalah penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat dan signifikansi penelitian, dan (e) struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Menurut Sadulloh (2007, hlm. 4) pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat. Sedangkan menurut Hasemi & Branch (2011, hlm. 64) pendidikan adalah dasar yang paling penting dan awal dari pertumbuhan dan perkembangan seseorang, dan hasilnya adalah perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan yang terjadi secara sadar dan tertuju yaitu melalui pendidikan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Jadi belajar adalah faktor yang paling dominan dalam sistem pendidikan.

Pada konteks pendidikan formal, untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara umum tentu diperlukan bekal dari pendidik (guru) dan juga siswa. Guru harus memiliki bekal kemampuan untuk dapat mendidik melalui kegiatan studi kependidikan. Sedangkan siswa, pendidikan di jenjang sekolah dasar merupakan bekal awal untuk melaksanakan jenjang pendidikan selanjutnya. Berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan diperoleh siswa di bangku sekolah dasar berdasarkan kurikulum yang berlaku untuk meningkatkan kemauan dan menggali kemampuan berpikir siswa.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa usaha pendidikan dapat menghasilkan manusia yang seutuhnya, yang berkembang secara fisik, mental, intelektual, maupun semangat. Ketika peserta didik mampu menyelesaikan setiap satu jenjang pendidikan tertentu dinyatakan telah memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi secara mandiri serta mampu berdiri sendiri tanpa menggantungkan hidupnya pada orang lain.

Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, peserta didik diharapkan dapat menghadapi berbagai tantangan yang semakin besar, seiring dengan perkembangan zaman salah satunya adalah keterampilan pengambilan keputusan. Maftuh (2010, hlm. 17) menyatakan bahwa keterampilan sosial dan sikap sosial seperti keterampilan pengambilan keputusan sangat penting untuk menyiapkan siswa menjadi warga masyarakat dan warga negara di abad-21 yang peka dan mampu berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat majemuk dan demokratis, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Selain itu, Noel dkk. (2008, hlm. 50) keterampilan pengambilan keputusan dapat menentukan tujuan kinerja, mengembangkan kebijakan, prosedur, dan sistem dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian keterampilan-keterampilan sosial seperti keterampilan pengambilan keputusan merupakan salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) untuk menyiapkan peserta didik menghadapi masa depannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering dihadapkan pada sejumlah pilihan sulit yang memerlukan keterampilan berikir tingkat tinggi dalam mengambil keputusan disertai dengan alasan yang tepat. Banks (1990) mengatakan bahwa kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan tidaklah muncul dengan sendirinya tetapi harus di bina dan dilatihkan sehingga akan terbentuk kemampuan bertindak secara cerdas. Pelajaran IPS di sekolah seharusnya lebih menekankan pada pengembangan potensi siswa yang menyangkut diri dan kehidupannya. Menurut Supardan (2015, hlm. 17) IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu

Mira Sopasahara, 2016

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELALUI MODEL INKUIRI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI RANCATUNGKU 01 KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang.

Menurut teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tugas seorang pendidik bukan hanya sebagai transfer materi saja, tetapi sebagai pembina dan fasilitator dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan. Guru sudah seharusnya mendorong para siswa berpikir tentang alternatif dalam mengambil keputusan. Misalnya guru mengajak siswa turun langsung ke lapangan kemudian siswa dihadapkan pada sebuah masalah yang menuntut siswa berpikir dalam memecahkan masalah tersebut, dan memutuskan langkah apa yang akan diputuskan dalam memecahkan masalah tersebut disertai dengan alasan yang kuat dan sebab-akibat yang akan ditimbulkan. Dengan kegiatan dalam pembelajaran seperti ini, peneliti berpendapat bahwa pengalaman siswa akan semakin luas karena dengan meninjau masalah secara langsung, siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang baru, serta informasi langsung yang berasal dari pengamatan siswa itu sendiri.

Sedangkan pada kenyataannya di lapangan khususnya di SDN Rancatungku 01 peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran masih bersifat *teacher centered* (pembelajaran berpusat pada guru) guru hanya menyajikan pengetahuan yang ada dengan cara harus dihafalkan dan diketahui peserta didik, sehingga kurang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan kata lain, pembelajaran IPS yang diberikan kepada siswa masih bersifat kognitif dengan menekankan kemampuan berpikir tingkat rendah. Sehingga peneliti berpendapat bahwa jika pembelajaran IPS hanya menekankan pada kognitif tingkat rendah dan tidak mengembangkan keterampilan serta sikap sosial, maka peserta didik cenderung akan menjadi anak yang pintar tetapi tidak mampu berinteraksi sosial dan kurang mampu dalam melakukan praktik nyata seperti menyelesaikan masalah sosial dan mengambil keputusan dengan tepat disertai dengan alasan yang rasional.

Kondisi tersebut diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2008, hlm. 1) bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar lebih cenderung pada transfer materi saja sehingga memunculkan anggapan dibenak

Mira Sopasahara, 2016

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELALUI MODEL INKUIRI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI RANCATUNGKU 01 KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat khususnya peserta didik bahwa pelajaran IPS kurang menantang, bidang studi yang menjemukan, sehingga menurunkan minat anak untuk lebih memperdalam mempelajari pelajaran IPS. Kejadian tersebut tidak lepas dari kemampuan guru yang belum mengembangkan kemampuan berpikir siswa kearah materi yang sifatnya problematik yang memerlukan siswa berpikir kritis dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya untuk kemudian memutuskan sesuatu dalam rangka memecahkan masalah.

Sedangkan dalam hal ini peneliti memandang bahwa pendidik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa anak-anak cenderung lebih mematuhi perkataan gurunya daripada perkataan orangtuanya. Sehingga peneliti berpendapat bahwa guru yang baik adalah guru yang mempunyai sikap yang peramah, akrab, terbuka dan menghargai terhadap setiap keputusan yang diambil oleh peserta didik. Sehingga peserta didik akan lebih mudah dibimbing, bergairah dan ikut aktif dalam proses perkembangan. Adapun mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock (1986, hlm. 322) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.

Menurut teori diatas, untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan pada siswa, maka peneliti berpendapat bahwa guru harus merangsang siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan agar siswa mampu berpartisipasi dan mampu mengambil keputusan. Keterampilan pengambilan keputusan merupakan salah satu tujuan dari program pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (Supardan, 2015, hlm. 61). Selain itu, Banks (1977, hlm. 34) juga mengemukakan bahwa *Social Studies* pada dasarnya untuk membantu anak didik agar kelak mampu mengambil keputusan yang rasional dan melahirkan tindakan-tindakan dalam menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat. Banks berangkat dari beberapa premis : 1) bahwa manusia sepanjang hayatnya akan dihadapkan pada pemilihan dan penentuan keputusan dalam menghadapi persoalan hidup; 2) bahwa manusia tidak dilahirkan dengan membawa kemampuan untuk membuat keputusan rasional. Pembuatan keputusan adalah suatu kecakapan yang harus

Mira Sopasahara, 2016

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELALUI MODEL INKUIRI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI RANCATUNGKU 01 KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikembangkan dan dipraktikkan; dan 3) bahwa program *social studies* di sekolah-sekolah harus dirancang untuk membantu anak didik untuk memperoleh kecakapan/keterampilan untuk mengenal dan memecahkan masalah melalui pengambilan keputusan yang tepat dan rasional. Sebuah definisi yang lebih lengkap tentang *social studies* atau IPS diberikan oleh *The National Council for Social Studies* (NCSS, 1994, hlm. 13) yakni sebagai berikut :

“social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”.

Melihat definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan utama dari ilmu-ilmu sosial adalah mengembangkan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tepat untuk kebaikan khalayak umum sebagai warga masyarakat yang beragam secara budaya, demokrasi sosial dalam sebuah interaksi dunia. Dengan mempelajari IPS, setiap anak didik (warga negara) harus terlibat dalam permasalahan-permasalahan kemasyarakatan dan harus mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi untuk dapat mengambil keputusan dengan tepat. Sehingga dengan demikian tugas guru adalah memberikan pengetahuan dengan cara mengajarkan ilmu-ilmu sosial dan membantu siswa agar memiliki sikap sosial dan keterampilan sosial, salah satunya adalah keterampilan pengambilan keputusan.

Pada kenyataan di lapangan, peneliti melihat hampir semua siswa SD kelas IV SDN Rancatungku I belum menguasai keterampilan pengambilan keputusan khususnya dalam pembelajaran IPS. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena guru tidak membiasakan dan melatih siswa mengambil keputusan secara terintegrasi dalam pembelajarannya. Contohnya, ketika siswa diberikan pertanyaan “Coba kemukakan pendapatmu apa yang akan kamu lakukan agar lingkungan sekitarmu tetap terjaga keindahannya?”. Beberapa siswa menjawab melestarikan lingkungan, ada juga siswa yang menjawab tidak membuang sampah sembarangan. Sedangkan, dalam pengambilan keputusan itu siswa dituntut untuk bisa menentukan jawaban yang rasional berdasarkan beberapa alternatif pilihan jawaban dengan mempertimbangkan alasan serta akibat dari keputusan yang dia ambil. Siswa juga harus dibiasakan untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan

Mira Sopasahara, 2016

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELALUI MODEL INKUIRI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI RANCATUNGKU 01 KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu masalah. Dengan kata lain, ketika siswa diberikan pertanyaan seperti tersebut diatas, jawaban siswa hendaknya menunjukkan cara yang akan dilakukan oleh siswa tersebut disertai dengan pendapat dan alasan yang rasional berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya serta mempertimbangkan akibat dari keputusan yang telah dia ambil.

Selain aspek kognitif, keterampilan pengambilan keputusan juga harus menekankan pada aspek afektif. Dalam aspek afektif, ditemukan beberapa siswa yang masih kurang percaya diri dalam mengambil keputusan yang dia ambil sehingga kecenderungan siswa meniru ataupun masih terpengaruh oleh teman sebayanya tanpa mengetahui kebenaran dari keputusan yang telah dia ambil. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari siswa sering bermain bersama temannya. Ketika temannya mengajak untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, dan siswa tersebut belum memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan, maka siswa tersebut akan dengan mudah terpengaruh dan meniru temannya. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santrock (2012, hlm. 382) yang mengungkapkan bahwa kehadiran rekan sebaya dalam situasi tertentu akan meningkatkan kecenderungan peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan. Sedangkan menurut Byrnes (dalam Colakkadioglu & Guçray, 2012, hlm. 669) proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh intuisi, keluarga, teman sebaya, pengumpulan informasi, perasaan, motivasi, dan kepribadian seseorang. Sehingga keterampilan pengambilan keputusan dianggap dapat meningkatkan perkembangan bahasa, kematangan mental, dan komunikasi sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reed (2015, hlm. 2) juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih sulit dalam mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran di kelas seperti mengemukakan alasan, membuat diagnosa dari suatu masalah, dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Acat & Dereli (2012, hlm. 2671) menyatakan bahwa teori dan praktek tentang keterampilan keputusan sangatlah penting, tetapi dalam pengembangan dan prakteknya masih kurang fokus atau pelaksanaannya masih terlihat eksplisit. Sedangkan keterampilan pengambilan keputusan itu dapat memfasilitasi siswa untuk lebih mempersiapkan peserta didik dalam mengambil keputusan di masa depannya dan

Mira Sopasahara, 2016

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELALUI MODEL INKUIRI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI RANCATUNGKU 01 KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mendapatkan pemahaman yang berarti bagi pilihan karir masa depan mereka. Berdasarkan kenyataan di lapangan dan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPS masih belum melibatkan peserta didik sehingga tidak meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam tanya jawab, diskusi, maupun dalam mengerjakan tugas yang memerlukan penyelesaian masalah dengan cara mengambil keputusan yang tepat.

Menurut Deniza (2011, hlm. 106), pengambilan keputusan dapat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengatasi masalah dengan mempertimbangkan lebih dari dua cara atau strategi untuk menyelesaikan masalah yang dipengaruhi oleh: perbedaan individu, nilai-nilai budaya yang berbeda, serta fasilitas dan sikap seseorang. Sart (2008, hlm. 369) juga mengatakan bahwa suatu keputusan itu dipengaruhi oleh pemikiran kognitif dan emosional yang efektif. Sehingga melalui keterampilan pembuatan keputusan ini siswa dilatih untuk berpikir kritis dan analitis guna membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada khususnya dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS yang dimaksud yaitu untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan yang diimbangi dengan penggunaan model pembelajaran yang bercirikan peningkatan kemampuan kreatif dan kritis serta proses pembelajaran yang harus memberikan kesempatan kepada seluruh siswa agar dapat mengembangkan potensi sehingga proses pembelajaran akan mengarahkan siswa menjadi aktif dengan pengalaman siswa itu sendiri. Menurut Sagala (2009, hlm. 59) bahwa cara belajar yang baik tentunya harus mengatasi kesulitan belajar, maka dibutuhkan satu prosedur yang sistematis dan terencana. Artinya mengatasi kesulitan belajar siswa dikerjakan secara sungguh-sungguh, bukan setengah hati.

Dengan melihat pernyataan diatas, maka peneliti berpendapat bahwa upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar pendidikan IPS yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran (*student centered*) merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Mujinem (2015, hlm. 73) menyatakan bahwa dengan adanya pemahaman bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah salah satu pelajaran yang berbasis hafalan dan materi yang membosankan, maka di era global ini guru mempunyai tantangan khusus

Mira Sopasahara, 2016

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELALUI MODEL INKUIRI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI RANCATUNGKU 01 KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk membuat pembelajaran tersebut lebih menyenangkan yaitu dengan membangun sebuah komitmen yang kuat dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik. Selanjutnya dia menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran IPS, guru bisa melakukan hal-hal seperti : 1) meningkatkan pengetahuan melalui media yang canggih, 2) menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus merangsang dan memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sehingga penulis berpendapat bahwa dalam pelaksanaannya guru harus pandai mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah, mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin, menciptakan iklim belajar dan suasana kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menunjukkan antusias guru dalam mengajar.

Menurut Wiriaatmadja (2002, hlm. 307-308) proses belajar mengajar ilmu-ilmu sosial akan tangguh apabila melakukan banyak kegiatan aktif, seperti :

1. Belajar mengajar aktif harus disertai dengan berpikir kreatif dan pengambilan keputusan selama kegiatan berlangsung, karena proses pembelajaran berlangsung dengan cepat dan peristiwa dapat berkembang tiba-tiba.
2. Melalui proses belajar aktif, siswa lebih mudah mengembangkan dan memahami pengetahuan baru mereka.
3. Proses belajar aktif membangun kebermaknaan pembelajaran yang diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman sosialnya.
4. Peran guru secara bertahap bergeser dari berbagai sumber pengetahuan atau model kepada peranan yang tidak menonjol untuk mendorong siswa agar mandiri dan disiplin.
5. Proses belajar mengajar ilmu-ilmu sosial yang tangguh menekankan proses pembelajaran dengan kegiatan aktif di lapangan untuk mempelajari kehidupan nyata dengan menggunakan bahan dan keterampilan yang ada di lapangan.

Di dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang

Mira Sopasahara, 2016

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELALUI MODEL INKUIRI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI RANCATUNGKU 01 KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi ini ialah menguasai teknik-teknik penyajian dalam pembelajaran atau biasanya disebut model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir atau model pembelajaran yang dasar filosofinya konstruktivisme, karena dalam pelaksanaannya siswa dilatih membangun pengetahuannya sendiri. Joyce dkk. (2011, hlm. 12) mengungkapkan bahwa inti dari pembelajaran konstruktivisme adalah melatih siswa mengembangkan potensi diri dalam meningkatkan pengetahuan dan bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan hubungan sosial dan intelektual yang produktif, salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri sosial.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri sosial, siswa harus memahami materi yang dipelajarinya secara nyata melalui konstruktivis, guru bukan hanya menekankan pada isi atau kedalaman teori saja, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nuangchalem (2014, hlm. 64) bahwa dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru harus memperhatikan materi pelajaran dan hasil belajar siswa dan keterlibatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membantu mengintegrasikan berbagai konsep, meningkatkan keseimbangan antara kecerdasan objektif (logika) dan subjektif (emosi). Dengan demikian, dapat terbiasa dan berlatih untuk memungkinkan segala ide dan bangunan konsep yang telah diperolehnya melalui proses menemukan, meneliti, tukar pikiran dalam kelompok untuk mendapatkan kesimpulan dan menemukan solusi dari akar permasalahan. Hasil dari proses kreativitas dalam proses pembelajaran di kelas tersebut di aktualisasikan di lingkungan sekolah.

Panasan (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat membantu siswa dalam memahami pengetahuan secara efisien. Penelitiannya juga menyimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat mengembangkan pengetahuan, dan berpikir kritis siswa. Sedangkan Stover & Pollock (2014, hlm. 393) mengemukakan bahwa aktivitas dalam pembelajaran inkuiri seperti mengevaluasi, mengidentifikasi, membuat asumsi, mengevaluasi alasan secara logis, mengimplementasikan dalam

Mira Sopasahara, 2016

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELALUI MODEL INKUIRI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI RANCATUNGKU 01 KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupan nyata, dan mengkomunikasikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan dalam berkomunikasi sosial.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, bahwa model inkuiri sosial itu dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis siswa, keterampilan berkomunikasi sosial siswa, tetapi selama ini belum ada penelitian yang menghubungkan model inkuiri sosial dengan keterampilan pengambilan keputusan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti membuat penelitian dengan judul : “Peningkatan Keterampilan Pengambilan Keputusan Melalui Model Inkuiri Sosial Pada Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa di Kelas IV SD Negeri Rancatungku 01 Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul diantaranya:

1. Siswa masih belum memiliki rasa percaya diri dalam mengambil sebuah keputusan, dan cenderung mengikuti atau meniru orang lain terutama teman dekatnya sendiri ketika dihadapkan pada permasalahan dalam pembelajaran IPS.
2. Siswa belum mampu mengemukakan pendapat dan alasannya dalam mengambil keputusan ketika dihadapkan pada permasalahan dalam pembelajaran IPS.
3. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum menekankan kepada aspek kognitif tingkat tinggi.
4. Selama ini guru belum mampu menerapkan variasi metode pembelajaran sehingga belum bisa meningkatkan keterampilan keputusan dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang perlu dijawab dengan penelitian ini adalah “Apakah model inkuiri sosial dapat meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?”. Dari rumusan masalah tersebut, dalam penelitian ini diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

Mira Sopasahara, 2016

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELALUI MODEL INKUIRI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI RANCATUNGKU 01 KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran model inkuiri sosial dalam meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Rancatungku 01 Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model inkuiri sosial dalam meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Rancatungku 01 Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana keterampilan pengambilan keputusan siswa dengan menggunakan model inkuiri sosial pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Rancatungku 01 Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran model inkuiri sosial dalam meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Rancatungku 01 Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran model inkuiri sosial dalam meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Rancatungku 01 Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui keterampilan pengambilan keputusan siswa dengan menggunakan model inkuiri sosial pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Rancatungku 01 Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terutama yang berkaitan dengan pendidikan, sebagai salah satu alternatif bagi guru untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan di sekolah melalui model inkuiri sosial. Terdapat dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- a. Manfaat teoritis

Mira Sopasahara, 2016

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELALUI MODEL INKUIRI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI RANCATUNGKU 01 KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk memperkaya pengembangan teori-teori pembelajaran inovatif di Sekolah Dasar, khususnya dalam bidang IPS.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang model inkuiri sosial untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial dalam pengambilan keputusan. Guru dalam mengajar perlu melakukan perencanaan dan berbagai metode serta model yang bervariasi sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dalam belajar dan hasilnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2) Bagi Siswa

Memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar, untuk memahami dan meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan pada pembelajaran IPS. Dengan model inkuiri sosial para siswa tidak mengalami kejenuhan terhadap pembelajaran yang diberikan guru serta materi pelajaran dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.

3) Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini akan mendorong guru-guru di sekolah menggunakan pembelajaran yang inovatif yang mendorong siswa belajar secara aktif, kreatif, dan mampu mengambil keputusan.

4) Bagi Peneliti Lain

Sebagai salah satu referensi hasil penelitian untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan dengan penerapan model inkuiri sosial pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penelitian dalam tesis ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasannya. Oleh karena itu tesis ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan latar belakang penelitian, identifikasi perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II memuat

Mira Sopasahara, 2016

PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELALUI MODEL INKUIRI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI RANCATUNGKU 01 KECAMATAN PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kajian pustaka, penelitian terdahulu yang relevan, dan posisi teoritis peneliti. Bab III metode penelitian, diuraikan desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data penelitian dan isu etik. Bab IV temuan dan pembahasan, dalam bab ini terdiri dari: a) temuan penelitian dan b) pembahasan temuan penelitian. Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi, dalam bab ini simpulan, implikasi dan rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.